

## USULAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

*Andrias Hans*

### ABSTRAK

Nepanjang pelayanan-Nya di dunia ini, Tuhan Yesus selalu mengadakan perjalanan keliling ke seluruh pelosok kota dan desa. Bahkan kalau boleh dibilang lebih banyak berada di perdesaan daripada di perkotaan. Di sana Tuhan Yesus tidak hanya mengajar tentang bagaimana membangun relasi dengan Allah Bapa dan Kerajaan Surga, melainkan juga bagaimana seharusnya manusia memiliki relasi yang baik dengan sesama dan lingkungannya. Sesungguhnya pelayanan holistik itu telah dimulai dan dilaksanakan oleh Tuhan Yesus sendiri.

### PENGANTAR

Firman Tuhan dalam Yeremia 29:7 berkata: "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buat, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." Kehadiran gereja di dalam dunia ini tidak bisa dipisahkan dari misi pelayanan lapis dua, yakni mengusahakan kesejahteraan rohani dan jasmani umat manusia seperti yang dinyatakan dalam firman Tuhan di atas. Manusia diciptakan Allah secara utuh (tubuh, jiwa, dan roh). Jadi pelayanan kepada manusia harus juga bersifat seutuhnya(jasmani dan rohani).

Nabi Yeremia menyampaikan firman Tuhan ini kepada umat Israel yang hidup dalam pembuangan. Mengandung makna yang terang dan tegas. Sekalipun berada dalam kondisi hidup di negeri asing (pembuangan), mereka tidak boleh berdiam diri, mengutuk nasib, mengasihani diri sendiri, dan bersungut-sungut mempersalahkan pihak lain. Tetapi sebagai umat Tuhan, mereka harus mengusahakan kesejahteraan kota (desa, masyarakat, dan bangsa). Tuhan melalui nabi Yeremia memerintahkan agar umat Tuhan (terlebih sebagai pemimpin gereja) bekerja keras dan berdoa untuk

mencapai kesejahteraan umat manusia seutuhnya. Inilah panggilan umat Kristus, diberkati untuk memberkati (Bandingkan Kejadian 12:2, Matius 5:13-16).

Acuan utama model pelayanan holistik (seutuhnya), tidak bisa dilepaskan dari pelayanan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus ketika Dia berkarya di dunia ini. Karya Tuhan Yesus dapat kita amati dalam seluruh kitab Injil. Secara khusus kita akan mengamati dalam Injil Matius 9:35-38.

### PELAYANAN TUHAN YESUS SEBAGAI MODEL PELAYANAN GEREJA MASA KINI

#### Model Pelayanan Holistik Dalam Aspek Wilayah (Matius 9:35a)

“Tuhan Yesus berkeliling ke semua kota dan desa.”

Bila kita mencermati tempat-tempat Tuhan Yesus melayani maka kita melihat bahwa Tuhan Yesus melayani di kota Kapernaum, suatu kota tempat kediaman pemungut cukai dan tempat sebuah pos militer Romawi (Matius 4:13 ; 8:5). Tuhan Yesus berasal dari Nazaret sebuah kota di propinsi Galilea dan Tuhan Yesus melayani di kota ini (Lukas 2:4). Namun juga Tuhan Yesus melayani di berbagai desa, di padang gurun (Matius 4:1), dan di pesisir pantai sampai ke lembah-lembah. Tuhan Yesus melayani di Betania sebuah desa di mana para sahabat-Nya tinggal yaitu : Maria, Marta, dan Lazarus. Tuhan Yesus juga melayani dengan menyembuhkan 10 orang kusta di sebuah desa ketika Ia menyusur perbatasan Samaria dan Galilea (Lukas 17:11-12).

Jadi jelas sekali, bahwa Tuhan Yesus adalah model dari pelayanan holistik dalam aspek ruang atau wilayah. Pelayanan Tuhan Yesus seutuhnya dan menyeluruh tanpa pengavling-kavlingan tempat pelayanan. Di mana ada jiwa yang lapar dan haus akan firman Tuhan di situ Dia melayani. Tuhan Yesus sedih ketika melihat mereka yang lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala (Matius 9 :36). Di mata Tuhan Yesus semua tempat adalah fokus pelayanan-Nya. Program pelayanan-Nya mencakup seluruh

wilayah. Seantero bumi ini adalah ladang misi-Nya. Bagi Tuhan Yesus tidak ada tempat yang terlalu jauh untuk dijangkau dan dilayani. Tuhan Yesus berkeliling ke semua kota dan desa. Seharusnya gereja masa kini mengembangkan model ini. Gereja kota dan desa harus bersinergi untuk memperkuat eksistensinya dalam rangka menyejahterakan masyarakat seutuhnya.

Pengamatan saya selama ini, sinergi ini masih sangat lemah, bahkan terkesan tidak saling peduli. Parahnya gereja sesinode saja tidak saling peduli. Apalagi berlainan merek gereja. Penyebabnya adalah konsep pemahaman tentang gereja sebagai Kerajaan Allah masih sangat tumpul. Gereja-gereja masih sangat tertutup dengan merek dan latar belakangnya sendiri. Bagaikan katak dalam tempurung. Merasa diri paling baik dan benar. Paradigma dan sikap sempit ini harus segera ditanggalkan dan ditinggalkan jika gereja benar-benar mau menjadi agen transformasi di negeri tercinta kita.

#### Model Pelayanan Holistik Dalam Aspek Bentuk (Matius 9:35b)

“Tuhan Yesus mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.”

Ada tugas lapis tiga yang yang diteladankan Tuhan Yesus kepada gereja-gereja masa kini untuk dikerjakan.

Pertama, Model pelayanan Tuhan Yesus yang pertama adalah mengajar firman Tuhan. Pada dasarnya pengajaran Tuhan Yesus adalah memberikan penjelasan yang akurat dan benar mengenai seluruh rencana dan kehendak Allah yang harus dipatuhi oleh setiap orang. Tuhan Yesus mengajarkan prinsip hidup yang sejati mengenai hubungan antara manusia terhadap Allah dan manusia dengan sesamanya. Yesus berkata : “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah; kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-39).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, harus hidup dalam perilaku yang bergantung sepenuhnya dan hormat kepada Penciptanya yaitu Tuhan. Di sini Tuhan Yesus mengajarkan tentang sedekah, doa, puasa, serta ketaatan total pada firman Tuhan yang harus dipatuhi oleh setiap anak Tuhan. Di sini manusia sebagai ciptaan Tuhan harus hidup dalam norma-norma hukum Tuhan dalam hubungannya dengan sesama manusia. Tuhan Yesus mengajarkan :

- Bukan hanya membunuh yang dilarang Tuhan, orang marah tanpa alasan pun tidak diperbolehkan.
- Bukan hanya melakukan perzinaan yang dilarang Tuhan, tetapi orang yang memandang dengan nafsu birahi pun tidak diperbolehkan.
- Bukan hanya harus berdasarkan hukum Taurat kalau seseorang akan bercerai, tetapi Tuhan Yesus mengajarkan sama sekali orang Kristen tidak boleh bercerai.
- Bukan hanya bersumpah palsu yang tidak boleh, tetapi orang Kristen diajarkan untuk tidak boleh sama sekali bersumpah.
- Untuk mendapatkan ganti rugi bukan hanya harus sesuai dengan hukum Taurat, tetapi membalas perbuatan orang lain pun tidak diperbolehkan.
- Dan Tuhan Yesus mengajarkan tidak boleh membenci musuh malah harus mengasihi musuh kita.
- Dan yang paling indah pengajaran Tuhan Yesus dalam hubungan dengan sesama manusia adalah “segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”(Matius 7:12)<sup>1</sup>.

Inti dari pengajaran Tuhan Yesus adalah membawa umat manusia berjalan dalam rel yang benar yaitu mengasihi Tuhan dan sesama manusia.

<sup>1</sup> Aturan emas (Golden rule)

**Kedua, Model pelayanan kedua dari Tuhan Yesus adalah mengabarkan Injil.** Tuhan Yesus tidak hanya mengajar, Ia juga berkhotbah. Tuhan Yesus berkeliling Ke mana-mana menyampaikan khotbah. Inti berita dalam khotbah-khotbah-Nya adalah proklamasi Injil Kerajaan Surga. Injil kerajaan surga adalah suatu berita tentang kerajaan yang menyelamatkan dan yang menghukum, yang dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Sang Juruselamat dan Tuhan.

Yohanes Pembaptis dan para murid serta Tuhan Yesus sendiri selama di dunia ini terus bergerak memproklamirkan bahwa kerajaan surga sudah dekat. Itu berarti Allah sudah mendekat dengan pemerintahan akhir zaman-Nya. Oleh karena itu, seluruh umat manusia harus bertobat dari dosa-dosanya dan harus datang bertekuk lutut kepada Yesus serta harus mengaku bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat untuk menerima anugerah keselamatan kekal itu. Injil adalah berita sukacita sekaligus berita dukacita. Bagi yang menerima Injil mendapatkan anugerah keselamatan kekal sedangkan yang acuh tak acuh bahkan menolak Injil mendapatkan bencana besar yang amat mengerikan yaitu kebinasaan yang kekal.

Dalam khotbah-khotbah-Nya, Tuhan Yesus menegaskan bahwa hanya ada dua pilihan di muka bumi ini yang harus dipilih manusia yaitu: Percaya atau menolak Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Masing-masing pilihan mempunyai konsekuensinya. Firman Tuhan berkata :“Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam Anak Tunggal Allah”(Yohanes 3:18). “Lalu Ia berkata kepada mereka: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Markus 16:15-16).

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa finalitas (akhir) hidup manusia tergantung pada pribadi Yesus Kristus. Kata akhir nasib manusia ada

dalam tangan Yesus Kristus. Tidak peduli manusia mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, akhir hidup manusia ditentukan oleh percaya tidaknya kepada Tuhan Yesus. Inilah inti khotbah Tuhan Yesus ketika Ia melayani di muka bumi ini.

**Ketiga, Model pelayanan Tuhan Yesus berikutnya adalah melayani kebutuhan jasmani.** Dalam bahasa Yunani kata yang diterjemahkan LAI "menyembuhkan"<sup>2</sup> juga bermakna "melayani". Pada ayat 35b jelas sekali bahwa Tuhan Yesus tidak saja mengajar dan berkhotbah, namun juga Ia melayani kebutuhan jasmani orang-orang di sekitar-Nya. Ia menyembuhkan berbagai penyakit, bahkan dalam bagian lain disaksikan bahwa Tuhan Yesus memberikan makanan kepada orang banyak yang kelaparan. Suatu peristiwa terjadi di mana orang banyak mengikuti Tuhan Yesus untuk mendengar khotbah dan pengajaran-Nya. Menjelang malam, murid-murid-Nya datang kepada Yesus dan berkata: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah orang banyak itu pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa". Tetapi Tuhan Yesus berkata kepada mereka: "Tidak perlu mereka pergi, KAMU HARUS MEMBERI MEREKA MAKAN" (Matius 14:15-16—huruf kapital sengaja penulis pakai untuk memberikan penekanan akan arti pentingnya mandat tersebut).

"Kamu harus memberi mereka makan", ini juga bermakna kamu harus melayani mereka secara jasmani. Cakupannya bukan cuma memberikan ikan saja, tetapi juga bagaimana mengajar dan melatih mereka membuat kainnya (*skill*).

Kita perlu mengingat bahwa kiprah kita di bidang pemberdayaan jasmani dan sosial merupakan mandat budaya (Kejadian 1:28). Sebuah perintah yang harus dijalankan oleh setiap murid Tuhan Yesus. Jangan kita pertentangkan "pisang"<sup>3</sup> dan Injil. Jangan kita berada di persimpangan jalan

<sup>2</sup>*therapeuo* = melayani.

<sup>3</sup> Hal-hal yang menyangkut materi atau jasmani adalah ciptaan Tuhan yang baik dan yang dipakai untuk kemuliaan nama-Nya.

memilih Injil atau pisang? Artinya Injil dan pisang harus sama-sama berdaya guna bagi Ketajaan Allah. Pisang harus menjadi "Injil", melalui pisang, orang mendengar dan bertemu muka dengan Injil. Begitu pula melalui Injil (dalam arti luas) orang mengenal pisang sebagai ciptaan Tuhan dan timbulah rasa hormat kepada-Nya. Apakah keduanya saling berbalik punggung? Apakah mereka harus dipertentangkan? Ada begitu banyak kesaksian bagaimana hal-hal jasmani dapat mendorong penetrasi Injil di dalam pribadi maupun masyarakat. Adakah di antara Saudara yang mau memberikan kesaksian bagaimana hal-hal materi atau skill bisa membawa orang mengenal dan memuji Tuhan?

Tidak sedikit orang Kristen yang begitu gusarnya melihat mahasiswa teologi atau para pendeta, penginjil yang giat mempelajari pengetahuan sekuler dan menambah *skill* mereka di bidang teknologi. Sering mereka dipandang sudah tidak rohani lagi. Ini wawasan berpikir yang sempit. Kita harus banyak belajar dari si tukang kemah, rasul Paulus<sup>4</sup>. Kita harus bercermin dari Yesus Kristus sendiri yang bekerja sebagai tukang kayu.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Kisah Para Rasul 18:3 Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah. Kisah Para Rasul 20:34 Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku. Kisah Para Rasul 20:35 Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima."

<sup>5</sup>Pelayanan holistik di tanah air bukanlah barang batu. Sekilas kita menoleh ke belakang bagaimana peran pemimpin Kristen pada abad-abad yang lampau khususnya di Pulau Jawa. saya tertarik menelusuri kiprah seorang pemimpin Kristen Jawa, Radin Abas alias Kiai Sadrach alias Suropranoto (1835-1924). Kiai Sadrach secara resmi memeroleh pengajaran tentang peraturan-peraturan agama (Kristen) dari Teffer. Sedangkan yang sangat berpengaruh terhadap Kiai Sadrach adalah King (1824-1884) yang lahir di Batavia. Kiai Sadrach dibaptis tepatnya pada tanggal 14 April 1867 oleh Pendeta Ader di *Portugeesche Buitenkirk* (sekarang gereja Sion), gereja tua dari akhir abad XVII, yang terletak di belakang Stasiun Kota Batavia. Sadrach

Dari sini kita melihat dengan jelas sekali bahwa model pelayanan yang dikembangkan oleh Tuhan Yesus adalah pelayanan holistik dalam aspek bentuk (jenis). Tuhan Yesus tidak saja melayani secara rohani melalui pengajaran dan khotbah-khotbah-Nya namun Ia pun melayani orang banyak dari segi kebutuhan jasmani. Acapkali orang Kristen meremehkan pelayanan jasmani dengan berpikir bahwa jasmani merupakan sesuatu yang tidak penting, pelayanan kelas dua. Tuhan Yesus pernah berkata bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Matius 25:40). Dalam Matius 25: 31- 46 jelas sekali Tuhan Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan orang-orang hina sebagai saudara-Nya. Ketika kita memberikan makan kepada orang yang lapar, itu berarti kita telah mengenyangkan Tuhan Yesus. Ketika kita memberikan minum kepada orang yang haus, itu berarti kita telah memuaskan dahaga Tuhan

meninggalkan Batavia dengan berjalan kaki, diperkirakan pertengahan tahun 1867, lewat Bandung dan Cirebon dan kembali ke daerah asalnya, Semarang. Lalu Sadrach dengan teman-temannya membuka hutan Bondo dan tinggal cukup lama di sana. Setelah membabat hutan, ia mengusahakan kebun palawija dan kitri-kitri. Dia sendiri yang mengelola kebun ini dengan tekun. Selain dari pekerjaan fisik, Sadrach juga bertanggung jawab terhadap persoalan spiritual jemaah tersebut (pelayanan holistik). Lalu dua tahun kemudian, 1869 ketika Sadrach berusia 35 tahun, ia meninggalkan Desa Bondo yang telah ia bangun dengan susah payah dan pergi ke Purworejo dan tempat-tempat lainnya. Hingga pada tahun 1898 terdapat 70 jemaah yang tersebar pada tujuh keresidenan dan jumlah umat Kristen pengikut Sadrach lebih dari tujuh ribu orang. Dalam mengembangkan kekristenan, kiai Sadrach mengupayakan kesejahteraan para pengikutnya dengan cara mengubah ratusan hektar rawa menjadi sawah. Ia juga mengorganisasikan sistem simpan-pinjam di antara anggota jemaahnya. Dan ia memanfaatkan bank-bank desa untuk membeli bibit dan lain-lain kebutuhan. Kiai Sadrach juga berdagang rempah-rempah. Bukan saja itu, ia juga mendorong pengikutnya berpartisipasi dalam kekuasaan melalui pendidikan umum. Ia mendirikan sekolah-sekolah desa untuk anak-anak Kristen. Bagi Sadrach, kesadaran spiritual saja tidak cukup tanpa kesadaran intelektual. Selain itu, Kiai Sadrach bukan sekadar pemimpin spiritual tetapi juga orang yang memiliki kelebihan dari seluruh penduduk karena dia menjalin hubungan erat dengan orang-orang Belanda di daerah Karangjoso pada waktu itu. Beliau punya jejaring (networking) dan kemitraan (partnership) yang sangat baik.

Yesus. Ketika kita memberikan tumpangan kepada orang asing, itu berarti kita telah memberikan tempat tinggal yang teduh bagi Yesus. Ketika kita memberikan pakaian kepada orang yang telanjang, itu berarti kita telah menghangatkan tubuh Tuhan Yesus. Ketika kita melawat orang yang sakit, itu berarti kita telah melayani Tuhan Yesus. Ketika kita mengunjungi orang dalam penjara, itu berarti kita telah membahagiakan Tuhan Yesus.

Jadi sangatlah gamblang dan jelas model pelayanan orang Kristen kekinian. Harus mengacu pada model pelayanan holistik yang dikerjakan Tuhan Yesus selama Ia berada di dunia ini. Itulah model pelayanan yang ~~sejati~~. Pelayanan holistik yang mencakup seluruh keutuhan dan kebutuhan hidup manusia. Inilah tugas lapis dua yang harus kita kerjakan secara serius. Menjalankan DWI MANDAT yang sekaligus merupakan DWI TUNGGAL tunggung jawab kristiani: MANDAT INJIL (Matius 28:18-20) dan MANDAT BUDAYA (Kejadian 1:26-28<sup>6</sup>).

Dari dasar inilah saya mengusulkan beberapa program yang konkret yang dapat diterapkan untuk pemberdayaan masyarakat desa di Indonesia.

#### Usulan Beberapa Program Pemberdayaan Jemaat Desa

Ada beberapa program pemberdayaan jemaat desa yang sangat penting dan mendesak dikerjakan dan dikembangkan oleh gereja-gereja Indonesia, yaitu :

Pemberdayaan SDI (Pendeta, penginjil, pengurus/majelis jemaat, aktifis gereja) melalui pembinaan, pendidikan, dan pelatihan secara

<sup>6</sup> Jika dicermati Kejadian 1:26-28 secara implisit merupakan mandat Injil sebab, manusia diciptakan menurut gambar Allah bermakna bahwa manusia itu wakilnya Allah dan cerminan Allah di bumi ini, agar seluruh umat manusia di bumi ini mengenal siapakah Dia. Menurut Anthony A. Hoekema: "Inti dari gambar Allah bukanlah karakteristik seperti kemampuan untuk berargumentasi atau kemampuan untuk membuat keputusan (meski berbagai kemampuan ini penting bagi pemanfaatan gambar Allah). Inti dari gambar Allah adalah apa yang menjadi inti di dalam kehidupan Kristus: Kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia (Anthony A. Hoekema, 29).

sistematis dan berkesinambungan. Hal ini dapat dilaksanakan di kota ataupun di desa. Sudah saatnya gereja kota mendorong dan mewujudkan perpustakaan di setiap jemaat desa di Indonesia. Keberadaan perpustakaan jemaat ini sangat signifikan di samping sebagai sarana pembelajaran jemaat lkpal maupun masyarakat umum juga sebagai wadah kesaksian bagi masyarakat di desa<sup>7</sup>. Perpustakaan ini berisikan bukan saja buku-buku dan kaset-kaset rohani tapi juga semua jenis literatur (pertanian, peternakan, perikanan, perbengkelan, pertukangan dan teknologi tepat guna, kesehatan, pendidikan, hukum, lingkungan hidup, dll) yang sangat dibutuhkan jemaat dan masyarakat desa. Mereka tinggal di desa, namun mereka memiliki wawasan yang cukup luas. Mampu menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Dapat terus mengikuti perkembangan yang terjadi. Apalagi sekarang internet sedang merambah ke desa-desa.<sup>8</sup> Gereja seharusnya memanfaatkan kesempatan ini untuk mulai membangun perpustakaan yang memiliki fasilitas internet.

Gereja, tak dapat dipungkiri, memiliki banyak cendekian, ilmuwan di berbagai bidang ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Karena itu gereja harus mampu mendorong dan memobilisasi para ilmuwan Kristen baik secara perorangan maupun lembaga (misalnya PIKI) membuat inovasi-inovasi untuk menemukan “sesuatu” yang berguna bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Misalnya mengembangkan teknologi listrik tenaga surya atau gelombang air laut, angin, atau mulai memromosikan bahan bakar methanol (spiritus) yang murah dan ramah lingkungan.<sup>9</sup> Gereja juga harus memikirkan

<sup>7</sup>Gereja memancarkan keharumannya sehingga menjadi milik semua lapisan masyarakat desa dan sekitarnya, yang pada muaranya Yesus dipermuliakan sebagai Tuhan dan Juruselamat.

<sup>8</sup><http://www.merdeka.com/yang/operator-sumbang-program-internet-masuk-desa-rp-14-triliun.html>, ditargetkan tahun 2015, 50 persen desa nikmati internet (<http://www.jpnn.com/read/2013/03/14/162738/2015,-50-Persen-Desa-Nikmati-Internet->).

<sup>9</sup> Baca artikel di Sinar Harapan, rubrik opini, 30 Mei 2013 atau di [www.shnews.co/home](http://www.shnews.co/home), dengan judul: Methanol, solusi atasi subsidi BBM.

jumlah penduduk usia produktif agar mereka dapat bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Ketimbang pergi ke luar negeri menjadi TKI-TKW yang diperlakukan tidak manusiawi. Perlu diingat negeri kita sangat kaya akan SDA. Masih banyak lahan-lahan tidur yang belum tergarap. Kita harus berpikir dan bekerja keras dan cerdas bagaimana dapat menyejahterakan dua ratusan juta penduduk Indonesia yang umumnya masih hidup miskin. Perlu adanya “Yusuf-Yusuf” lain hadir di negeri kita. Seperti ketika Ahok (wakil gubernur DKI Jakarta) menjabat sebagai Bupati Belitung Timur Propinsi Bangka Belitung yang disukai oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam.

Program beasiswa bagi anak-anak pendeta/penginjil dan anak-anak desa tidak boleh diabaikan dewasa ini. Sebab banyak sekali di antara mereka yang buta huruf, putus sekolah (12 juta anak pada tahun 2013)<sup>10</sup>. Berkaitan dengan ini maka sudah saatnya gereja kota yang telah berhasil mendirikan sekolah-sekolah Kristen di kota perlu juga mendirikan sekolah-sekolah cabang atau jarak jauh di desa. Hal lain yang perlu dipikirkan dan dilakukan saat ini adalah pengutusan para guru di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh pemerintah.<sup>11</sup> Tentu ini tidak semudah membalik telapak

<sup>10</sup><http://austinsfoundation.wordpress.com/2013/02/24/12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah/>.

<sup>11</sup> Hajjah Sabariyah, nenek berusia 82 tahun yang lahir di Pangkalan Brandan Sumut mengisi hidupnya di pedalaman Kabupaten Jaya Wijaya, Papua, untuk mengajar anak-anak Papua. Nenek guru ini, demikian nama panggilannya, menggunakan uang pensiun suaminya yang sekitar 13 juta rupiah per tahun untuk membeli buku dan perlengkapan belajar anak-anak didiknya yang sangat terbelakang. Tanpa tempat tinggal yang tetap, ia bahkan harus mendayung sendiri perahunya atau berjalan kaki tiga hari bila pindah mengajar dari Wamena ke Tiom (Andrias Harefa:Pembelajaran di Era Otonomi, halaman 78-80). Kisah ini telarutnya “memermalukan dan menohok” umat Kristen dan para pemimpin Kristen yang merasa jagoan, “jago mimbar”, “jago teologi”, dan “jago apologetika” namun kurang bahkan tak berbuat apa-apa bagi saudara seiman maupun tak seiman yang terbelenggu kemiskinan dalam segala aspek kehidupan. Sudahkah kita menjalankan firman Tuhan ini? “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan

tangan. Kita akan menghadapi tantangan pendanaan. Namun semua ini tergantung pada seberapa besar kita memiliki hati yang mau berbelaskasih, seperti Yesus berbelaskasih pada mereka yang miskin.

Sudah waktunya umat Kristen perkotaan mengambil langkah berani mendirikan Asrama Siswa Unggul Hidup (ASUH)<sup>12</sup> khusus bagi anak-anak Kristen desa yang cukup mampu secara intelektual namun lemah ekonomi untuk melanjutkan pendidikannya.

Kita juga perlu mendukung para hamba Tuhan desa yang tidak mampu secara finansial<sup>13</sup> melalui tunjangan hidup (TH) yang cukup selama beberapa waktu sampai gereja desa (lokal) menjadi mandiri. Beriringan dengan itu,

Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penghijrah bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Lukas 4:18-19).

<sup>12</sup> Tujuan ASUH : Pertama, mendidik anak-anak pendeta/penginjil/jemaat desa dalam terang kebenaran firman Tuhan (Mazmur 119:105, Amsal 29:17, 3 Yohanes 1:4). Kedua, memerlengkapi anak-anak tersebut memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang handal. Ketiga, Sebagai sarana kaderisasi untuk menjadi murid Kristus yang unggul rohani, iman, dan karakter kristiani, unggul iptek, dan unggul dalam pelayanan masyarakat, serta unggul dalam misi pemberitaan kabar baik demi keselamatan jiwa. Sebagai informasi yang saya peroleh dari sumber yang dapat dipercaya, di salah satu desa berdiri sebuah "asrama" non Kristen yang menampung ratusan anak-anak Kristen/Katolik dari NTT dan pulau-pulau lainnya di Indonesia yang dididik di "asrama" itu dengan nilai-nilai non Kristen. Orang tua mereka tidak tahu akan hal ini.

<sup>13</sup> Umumnya para pendeta/penginjil desa tidak memiliki JHP (jaminan hidup pelayan) alias gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pada tgl 26 Juli 2002 saya menerima sebuah surat dari seorang hamba Tuhan desa di Jawa Timur untuk minta dukungan tunjangan hidup karena ia (dengan seorang istri dan tiga orang anak yang masih kecil) mendapat JHP sebesar Rp. 350.000/bulan. Padahal sinode/gereja-gereja sesinode yang berada di kota tergolong gereja besar (finansial). Apa kriteria/patokan sinode /gereja induk dalam hal pemberian JHP kepada hamba Tuhan kota dan desa? Mengapa hamba Tuhan bujangan di kota mendapat gaji dan tunjangan lainnya sampai jutaan rupiah sedangkan hamba Tuhan desa yang sudah berkeluarga hanya ratusan ribu rupiah? Ini harus dipikirkan secara serius dan perlu melibatkan hati nurani yang murni.

maka gereja desa perlu memacu diri dan memberdayakan dirinya melalui sinergi dengan gereja kota untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rohani dan ekonominya. Kedua gereja (kota-desa) harus segera meninggalkan gaya hidup saling tidak peduli. Hidup sendiri-sendiri. Antara lain yang perlu dilakukan adalah gereja kota membeli lahan-lahan di desa-desa dan dijadikan perkebunan (tanaman sawit atau karet, dll) untuk menunjang kehidupan hamba Tuhan dan jemaat di desa-desa.

Juga gereja kota perlu mendukung sekolah-sekolah misi yang berorientasi pada pelayanan perdesaan dan lembaga-lembaga pelayanan desa. Karena sekolah-sekolah dan lembaga pelayanan desa ini memegang peranan penting bagi pengembangan pelayanan desa di Indonesia.

Masih banyak peluang di bidang pengelolaan SDA di kantong-kantong Kristen, namun jemaat desa selalu kalah bersaing dengan kelompok masyarakat lainnya karena tidak memiliki *skill* yang memadai dan juga kalah dalam permodalan dan pemasaran hasil. Kondisi ini menjadikan kehidupan jemaat lemah di bidang ekonomi. Akibatnya mempengaruhi pendidikan anak, kesehatan, dan aspek kehidupan lainnya<sup>14</sup>. Karena itu gereja kota (pendeta/penginjil/majelis jemaat/aktivis gereja) perlu mendorong dan memobilisasi para pengusaha untuk menanamkan investasi baik dalam skala kecil, sedang, maupun besar dalam usahatani (usaha lainnya seperti perbengkelan, warung sembako dan saprodi pertanian, perikanan, peternakan, pertukangan, warung internet, dll.) jemaat desa. Selama bertahun-tahun menekuni pelayanan desa, saya hampir dapat memastikan bahwa sangat jarang bahkan hampir tidak ada pengusaha Kristen yang mampu melihat ini sebagai suatu bentuk pelayanan. Ke depan, harapan saya, ada gereja-gereja kota (paling tidak jemaat yang berprofesi pengusaha) yang peduli terhadap permasalahan jemaat desa di bidang permodalan dan

<sup>14</sup>Tidak sedikit jemaat desa yang "dijajah" para tengkulak sehingga hidupnya terus-menerus dalam belenggu kemiskinan dan tidak sedikit pula yang berpindah agama karena diiming-imingi materi atau masalah ekonomi.

pemasaran hasil. Bisa dalam bentuk pemberian mikro kredit atau hibah modal usahatani. Terlebih baik lagi bila ada pengusaha yang bersedia menyediakan tempat di kota untuk memasarkan hasil-hasil usahatani jemaat desa sehingga mereka bisa mendapatkan harga yang layak.

Sekarang ini terjadi kehausan rohani di antara suku-suku di Indonesia sehingga mereka secara sadar atau tidak, membutuhkan Injil Kristus dalam kehidupan mereka. Untuk itu gereja kota-desa perlu memikirkan proyek pengutusan misionaris ke suku-suku yang tersebar di tanah air dalam rangka penanaman gereja (*Church Planting*), juga diperlukan gerakan pengutusan misionari desa ke gereja-gereja desa lainnya yang belum memiliki hamba Tuhan (pendeta/penginjil)<sup>15</sup>. Selain itu, sudah waktunya dimulai gerakan yang besar dalam pengutusan misionari ke luar dan dalam negeri melalui strategi yang saya namakan NASION (tenaga kerja-misionari). Kita perlu belajar sungguh-sungguh di dalam 2Raja-raja 5:1-19 bagaimana seorang gadis tawanan yang menjadi pembantu rumah tangga berhasil menjalankan misi Allah sehingga sang jenderal Naaman akhirnya mengaku: "Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel. Hambamu ini tidak lagi akan mempersembahkan kurban bakaran atau kurban sembelihan kepada allah lain kecuali kepada TUHAN. Dan kiranya TUHAN mengampuni hambamu ini." Di sini saya ingin mengajak merenung kepada mahasiswa teologia dan para alumninya untuk mengubah paradigmanya. Motivasi dan tujuan masuk sekolah teologia bukan semata-mata untuk menjadi pemimpin gereja atau lembaga kristiani, melainkan dapat melayani dalam bentuk pelayanan apapun, misalnya melayani sebagai pembantu rumah tangga dan profesi lainnya yang menjalankan misi Allah yakni memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia. Kita sudah jauh ketinggalan dengan Saudara kita yang muslim. Mereka sampai membuat kapal dakwah untuk syiar agama Islam ke bagian

<sup>15</sup>Masih banyak sinode-sinode gereja di Indonesia yang memiliki permasalahan kurangnya tenaga hamba Tuhan yang dapat melayani jemaat di desa-desa. Jemaat desa banyak yang terabaikan dalam pembinaan rohani.

timur Indonesia (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-lain/wakaf/13/02/26/mit8re-kapal-dakwah-nelayan-siap-berlayar-di-pnt>). Anda bisa menyaksikan tayangan video ini di: [http://www.youtube.com/watch?v=UtEri\\_KkIeU](http://www.youtube.com/watch?v=UtEri_KkIeU). Atau anda juga bisa melihatnya di <http://www.youtube.com/watch?v=QHrJC01mQGA>. Sebenarnya juga ada bantuan-bantuan untuk pembuatan kapal di salah satu sinode yang saya ketahui. Tapi celakanya justru para hamba Tuhan yang memanfaatkan kapal tersebut untuk kepentingan pribadi, bukannya untuk pelayanan. Pada akhirnya kapal tersebut dijual. Ini sangat memalukan dan memilukan.

Menurut SII, ada ratusan suku di Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing. Sehubungan dengan itu maka relevan sekali apabila gereja kota mulai memikirkan suatu bentuk pelayanan pengajaran alkitab atau lagu-lagu rohani dalam bentuk kaset, CD, dan VCD dalam bahasa suku.

Program pelayanan kesehatan perlu sekali dipikirkan oleh gereja kota dan desa untuk menjangkau masyarakat. Balai-balai pengobatan masyarakat perlu dibangun oleh gereja. Ini telah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi masyarakat desa.

Yang terakhir namun tak kalah penting yang dapat saya usulkan adalah pelayanan radio (radio komunitas) dan TV Kristen. Pelayanan di bidang ini sangat efektif dalam pengabaran Injil, hiburan rohani, pembinaan Kristen (keluarga, pasutri, anak-anak, remaja, dan pemuda, petani, nelayan, guru dls) dan efektif sebagai sarana informasi dan pendidikan di bidang-bidang lainnya (pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, teknologi tepat guna, pendidikan, hukum, ekonomi, lingkungan hidup, kesehatan dll) bagi jemaat desa yang masih ketinggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Pelayanan ini juga sebagai sarana pemersatu umat Kristen sehingga tidak mudah disesatkan dengan berbagai ajaran sesat dan isu-isu yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Marilah kita melayani secara holistik, melayani kebutuhan rohani dan jasmani sesama kita, sebagaimana yang telah diteladankan Tuhan Yesus.

Di bagian akhir uraian ini, saya menyitir kalimat John Stott yang amat indahnya,

“Jika rumah menjadi gelap karena malam tiba, tidak ada gunanya mempersalahkan rumah itu, sebab itulah yang terjadi kalau matahari tenggelam. Pertanyaan yang perlu kita ajukan ialah: “Di mana lampulampunya?” Jika daging menjadi busuk dan tak termakan lagi, maka tidak ada gunanya menyalahkan daging itu, karena itulah yang terjadi bila kuman-kuman dibiarkan membiak di dalamnya. Pertanyaan yang harus dikemukakan ialah: “Di mana garamnya?” Demikian pula, jika masyarakat merosot dan tolok ukur tidak ada lagi, sehingga keadaan menjadi sama seperti malam yang gelap pekat, atau seperti segumpal daging yang sudah membusuk, maka tidak ada gunanya menyalahkan masyarakat atau pemerintah atau bangsa. Sebab itulah yang pasti terjadi bila pria dan wanita, yang cacat akibat kejatuhannya ke dalam dosa, dibiarkan begitu saja, serta egoisme manusia-manusia sudah kehilangan remnya. Pertanyaan yang harus diajukan ialah: “Di manakah gereja?” Mengapa garam dan terang Yesus Kristus tidak memasuki masyarakat untuk merasuki dan mengubahnya? Adalah seratus persen munafik, bila kita berkeluh kesah atau meremas-remas jari kita melihat kemerosotan masyarakat, padahal Tuhan Yesus menginstruksikan kita untuk menjadi garam dan terangnya. Jadi, jika kegelapan dan kebusukan merajalela, maka itu adalah akibat kita tidak melakukan tugas kita, dan kita harus terima itu sebagai kesalahan kita.”

“Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja”(Yohanes 9:4)

#### PENUTUP: LAMPIRAN

Di bawah ini saya kutip cuplikan isi surat saya yang saya tujuhan kepada salah seorang tokoh nasional beberapa waktu lalu, yang saya beri tema “TUJUH HAL MENUJU INDONESIA YANG MAKMUR DAN

BERMARTABAT LUHUR” Tujuh hal menuju Indonesia yang makmur dan bermartabat luhur adalah sebagai berikut:

1. Seluruh rakyat Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai harga mati, terutama menghargai dan menghormati Tuhan Yang serba MAHA itu. Seluruh pertimbangan untuk menjalankan roda bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus berpijakan pada prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran hakiki milik Tuhan Sang Pencipta, Pemelihara, dan Penyelamat umat manusia. Hubungan vertikal antara manusia Indonesia dengan Tuhan menempati prioritas yang ultimatum. Karena diberkatilah bangsa yang mengandalkan dan menghormati Tuhan dalam segala langkah hidupnya. Peran para pemimpin agama harus dijalankan secara murni, bersih, dan tulus tanpa berkompromi dengan segala macam penyimpangan dan dosa. Para pemimpin agama bersama umatnya harus bersungguh-sungguh kembali pada fungsinya sebagai tiang penopang berdirinya etika, moral, dan spiritual yang kokoh di negeri tercinta Indonesia.

2. Para politisi hentikan sikap saling menjatuhkan dan segera menguburkan sedalam-dalamnya semua sikap yang tidak konstruktif dan positif di antara politisi serta mengubah paradigma yang hanya sekadar mencari kenikmatan kuasa, jabatan, dan materi yang sifatnya fana. Segala karya bakti para politisi harus dimuarakan pada kepentingan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Para elite partai politik harus sungguh-sungguh menyadari bahwa berkarya buat rakyat tidak hanya di dalam gedung parlemen semata-mata, namun yang terutama melalui pengabdian nyata di level rakyat dalam keseharian mereka yang hidup dalam segala keterbelakangan. Wakil rakyat harus benar-benar mewakili rakyat sekaligus memiliki empati yang mendalam terhadap penderitaan seluruh rakyat yang mereka wakili. Betapa memalukan dan hinanya apabila yang diperjuangkan hanyalah gaji, tunjangan, dan fasilitas diri sendiri bukan rakyat yang mereka wakili itu. Apalagi melakukan kolusi, korupsi, dan nepotisme untuk kepentingan diri sendiri dan atau kelompoknya sendiri seperti yang kita lihat

di depan mata kita hari-hari ini dalam korupsi Hambalang, Impor daging sapi, Century, dll yang sangat menjijikkan rakyat. Semoga tidak terlihat lagi para wakil rakyat yang akan diseret ke dalam bui sebagai kriminal berdasarkan yang telah kita lihat selama ini.

3. Seluruh aparat penegak hukum di seluruh instansi dan level (Mahkamah Konstitusi, Mahkamah Agung, Kejaksaan Agung, Kepolisian Republik Indonesia) dan para pengacara dan pembela hukum harus benar-benar menjalankan dengan tegak akan kepastian, nilai-nilai, dan rasa keadilan dan kebenaran hukum serta perundang-undangan yang berlaku di seluruh penjuru NKRI tanpa kompromi dan diskriminatif. Seluruh aparat hukum harus berpijak dan menjunjung tinggi sumber hukum tertinggi yakni Undang Undang Dasar 1945. Segala undang-undang atau peraturan apapun yang bertentangan dengan UUD 1945 dan anti kemajemukan harus ditolak dengan tegas demi tegaknya dan utuhnya NKRI dan demi terpeliharanya masyarakat yang plural dan harmonis dalam wilayah NKRI. Aparatur hukum wajib membuka mulut dan membela orang-orang yang “bisu” tak berdaya serta membela hak semua orang yang merana dan tertindas. Hindarkan segala sikap dan perilaku yang suka memeras dan merampas hak-hak dari orang-orang yang mencari keadilan dan kebenaran. Dan aparat hukum harus mengambil keputusan secara adil dan memberikan kepada yang tertindas dan yang miskin semua hak mereka. Bangsa Indonesia harus benar-benar menjadi bangsa yang bersih dan bermartabat luhur. Aparatur hukum harus berani berkata ya jika ya dan tidak jika tidak. Dengan demikian Indonesia akan menjadi bangsa yang tidak diperolok-olok tetapi sebaliknya akan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Sudah bukan zamannya lagi Indonesia disebut bangsa yang segalanya bisa diatur oleh uang suap.

4. Aparat TNI dan Polri bersama seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke dan dari pulau Rote sampai Miangas harus menjaga kedaulatan wilayah NKRI sebagai harga mati. Dengan demikian alat-alat utama sistem pertahanan (alutsista) kita harus diperbanyak melalui rancangan bangun dengan teknologi dari para ahli anak bangsa sendiri yang

bahan bakunya (besi, baja, tembaga, nikel, uranium, dan hasil pertambangan lainnya) ada, berlimpah, dan tersebar luas di seluruh tanah air. Dan yang utama sistem rekrutmen dan kaderisasi di tubuh TNI dan Polri (juga PNS dan pegawai BUMN) harus benar-benar dijalankan secara bersih, profesional, dan steril dari segala macam KKN. Rekrutlah para pemuda-pemudi Indonesia dengan seleksi yang benar dan jujur berdasarkan potensi kemampuan intelektual, integritas pribadi, sehat jasmani, jiwa, dan rohani. Para pimpinan puncak TNI dan POLRI harus mengawasi secara serius sistem rekrutmen dan seleksi penerimaan calon TNI dan POLRI tersebut agar steril dari oknum-oknum yang meminta dan atau memberi uang suap jutaan bahkan puluhan sampai ratusan juta rupiah supaya si calon dapat menjadi anggota TNI dan POLRI. Bila aparat TNI dan POLRI (juga PNS dan pegawai BUMN) lahir dari hasil KKN, maka ketika mereka menjalankan tugas, yang akan mereka lakukan adalah mengembalikan uang investasi yang sudah mereka korbankan. Bukan menjalankan tugas demi kepentingan bangsa dan negara. Bila sistem rekrutmen dijalankan secara bersih dan bebas dari KKN, maka Indonesia pasti menghasilkan para pemimpin yang handal yang menjunjung nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam menjalankan tugas bangsa dan negara. Dengan demikian tidak akan ada orang-orang handal Indonesia yang akhirnya meninggalkan negeri sendiri lalu mengabdi pada bangsa lain yang sangat menghargai kemampuan mereka.

5. Aparat birokrasi PNS dan pegawai daerah di seluruh level harus memegang prinsip “melayani bukan untuk dilayani masyarakat”-tanpa mengharap tambahan penghasilan haram dari masyarakat yang sedang berurusan/ membutuhkan pelayanan mereka- sebagai sikap yang sangat terpuji dan terhormat sebagai bagian pengabdian kepada nusa dan bangsa. Reformasi birokrasi harus segera dilaksanakan dengan baik sehingga pelayanan publik semakin baik, biaya pengurusan surat-suratapun harus transparan (untuk menghindari berbagai bentuk pemerasan oleh oknum PNS), dan harus tepat waktu pengurusan semua surat (harus ada patokan

waktu penyelesaiannya. Bila perlu bagi PNS yang melebihi waktu penyelesaian dikenakan denda/sanksi/pemotongan biaya yang sudah dibayar). Birokrasi reformasi ini pasti mendatangkan manfaat besar bagi seluruh komponen masyarakat. Dan di atas semua ini, para PNS wajib menjunjung tinggi prinsip "mencukupkan diri dengan penghasilan yang menjadi bagianya tanpa memeras dan merampas hak-hak masyarakat yang dilayani.

6. Dunia pers harus berdiri sebagai corong informasi dan komunikasi yang tidak berpihak kepada siapapun dan secara serius menjalankan fungsi menyuarakan suara keadilan dan kebenaran dalam rangka pembangunan etika, moral, dan spiritual manusia Indonesia yang handal. Juga sebagai pengawal dan pengawas atas seluruh aktifitas di semua lini kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan memberitakan berita-berita yang faktual, transparan, akurat, dan bertanggungjawab serta memberikan edukasi nilai-nilai seni, budaya, kesopansantunan (tatakrama), etika, moral, dan spiritual yang handal bagi kepentingan rakyat Indonesia.

7. Pemerintah, anggota parlemen, ilmuwan, pengusaha, dan rakyat harus bersinergi dalam mengelola kekayaan sumber daya alam (SDA) Indonesia yang sangat kaya raya. (a) Pemerintah dan parlemen harus menciptakan undang-undang dan peraturan yang sungguh-sungguh melindungi rakyat dalam mengelola SDA bagi manfaat dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Anggaran pendidikan yang secukupnya harus disediakan untuk mengembangkan pendidikan, penelitian, dan pengembangan teknologi yang kena sasaran sesuai ketersediaan SDA Indonesia (pertanian, kelautan, peternakan, pertambangan, kehutanan, pariwisata, dll) sehingga SDA mampu dikelola secara maksimal. (b) Pemerintah dan parlemen harus memanfaatkan para ilmuwan Indonesia (dalam dan luar negeri) yang sungguh-sungguh menguasai bidang ilmunya (pakar) untuk mengelola SDA dengan teknologi tepat guna bagi kemakmuran rakyat Indonesia. Mereka perlu diberikan tempat yang terhormat dan tunjangan hidup yang lebih dari cukup sesuai keahlian

mereka baik di kabinet maupun di lembaga-lembaga pendidikan dan penelitian tanpa melihat suku, agama, ras, dan antar golongan. Setiap warga negara Indonesia dari suku, agama, ras, dan golongan apapun yang sudah memiliki keahlian dan keilmuannya berhak diberikan kesempatan mengabdi yang seluas-luasnya pada posisi-posisi strategis di pemerintahan karena mereka sangat diperlukan untuk memakmurkan rakyat Indonesia dengan keahlian yang mereka miliki. Isu-isu suku, agama, ras, dan antar golongan harus disterilkan sama sekali dalam arena karya bakti menyejahterakan seluruh rakyat Indonesia. Jika para ahli kita tidak dimanfaatkan, maka mereka dipastikan akan menyalurkan dan mengabdikan keahliannya pada fungsi lain seperti yang selama ini terjadi. (c) Para pengusaha, petani, peternak, dan nelayan (bermitra dengan pakar teknologi tepat guna dan bank-bank pemerintah) harus diberikan kemudahan-kemudahan izin berusaha dalam rangka membangun pabrik-pabrik/industry-industri berbasis SDA yang menghasilkan produk-produk turunan (bukan bahan baku) yang bernilai ekonomi tinggi. Di bidang pertanian; beras, jagung, niku, ubi-ubian, pisang, dan sumber karbohidrat lainnya, demikian halnya dengan hasil-hasil peternakan dan perikanan yang sangat kaya, harus dicanangkan sebagai kebutuhan pangan pokok nasional sehingga rakyat Indonesia menjadikannya sebagai bahan konsumsi keluarga setiap hari. Kampanye nasional panganekaragaman pangan harus digalakkan kembali sehingga seluruh rakyat bangga menggunakan produk-produk dalam negeri sendiri dan tidak bergantung pada beras semata sebagai bahan pokok pangan. Ini sangat penting sebagai antisipasi krisis pangan dunia yang akan datang. Bila perlu Indonesia siap menjadi negara donor pangan bila terjadi krisis pangan dunia kelak. Betapa ironisnya dan tidak elok bila Indonesia sebagai negara maritim dan agraris harus mengimpor bahan pangan dari luar negeri. (d) Perlunya penelitian-penelitian dan pengembangan industri obat-obatan dari flora dan fauna khas Indonesia untuk kebutuhan di bidang kesehatan rakyat Indonesia. (e) serta perlunya riset-riset dan pengembangan sumber-sumber energi alternatif untuk kebutuhan rakyat Indonesia, seperti

sumber energi ombak laut, sungai, matahari, angin, dan nabati (biofuel) dll. (f) Hasil-hasil pertambangan (bahan baku) harus dikelola sendiri menjadi bahan siap guna untuk pembuatan alat-alat konstruksi bangunan dan transportasi laut, darat, dan udara, alat-alatsistem pertahanan dan keamanan negara, dan kebutuhan-kebutuhan pembangunan sarana prasarana penunjang lainnya. Prinsipnya mengurangi impor seminimal mungkin. (g) pada akhirnya, Indonesia harus mau dan mampu mengintegrasikan Sumber Daya Insani (SDI), Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Teknologi (SDT), dan Sumber Daya Pemerintahan/Birokrasi (SDP) sebagai satu kesatuan utuh dalam rangka menjadikan Indonesia sebagai "Negara Industri Alam Dunia" (NIAD). Jangan lagi Indonesia dikenal sebagai negara penghasil sekaligus penjual bahan baku alam ke luar negeri dengan nilai ekonomi yang sangat rendah. Tetapi menjadi negara industri hasil-hasil alam dengan segala macam produk turunannya dari hulu hingga hilir. Dengan tujuh hal ini dipastikan Indonesia akan menuju bangsa yang makmur dan bermartabat luhur di tengah-tengah dunia.

"Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa." (Amsal 14:34). Amin.

---

ANDRIAS HANS adalah Insinyur di bidang Sosial Ekonomi Pertanian dari Universitas Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara. Studi teologinya ditempuh di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.). Saat ini menjadi Gembala Sidang di Gereja Kristus Rahmati Indonesia (GKRI) Jemaat Abdi Kasih, Bandung.

## KAUM PEREMPUAN DALAM KELUARGA DAN GEREJA: Etika Paulus tentang Perempuan dalam 1 Korintus 11:2-16<sup>1</sup>

*Chandra Gunawan*

### ABSTRAK

Sejak zaman dulu—termasuk zaman Alkitab— kaum perempuan sering diempatkan pada posisi yang salah, nomor dua. Perempuan hanya berperan sebagai tukang masak, bersih-bersih rumah, melahirkan dan merawat anak. Pokoknya semua urusan di dalam rumah menjadi tanggung jawabnya. Tentu ini tidak alkabiah. Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan dalam kesejajaran. Saling mengisi dan melengkapi. Jangan oleh karena alasan emansipasi, lalu kebablasan dan menganggap tanpa lelaki pun tidak masalah. Malah satu pergumulan jemaat perempuan Korintus adalah bagaimana mereka bisa menempatkan diri secara tepat dan benar baik dalam perannya sebagai pribadi, istri, ibu rumah tangga dan jemaat Tuhan yang baik. Peran-peran apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal-hal apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan, serta bagaimana seharusnya menempatkan diri dalam peran dan tanggung jawabnya di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Semua harus pas dan berimbang.

### PENDAHULUAN

Pengalaman kaum perempuan di Asia khususnya di Indonesia dibayangi oleh persoalan deskriminasi. Dalam beberapa kebudayaan, anak laki-laki dipandang sebagai anak yang utama. Walaupun seseorang sudah memiliki beberapa anak perempuan, namun jika seseorang belum memiliki anak laki-laki, hal tersebut dianggap sebagai kekurangan bahkan aib sebab

---

<sup>1</sup> Etika Paulus mengenai kaum perempuan tidaklah mudah untuk dibahas sebab sikap Paulus terhadap perempuan terkesan ambigu. Ada tiga teks yang cukup sulit untuk dibahas saat membicarakan pandangan Paulus terhadap kaum perempuan yakni 1 Korintus 11:2-16, 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:10-15. Dalam artikel ini penulis hanya akan membicarakan 1 Korintus 11:2-16. Untuk mempelajari perbedaan pandangan para ahli dalam memandang sikap Paulus terhadap kaum perempuan, lih. Craig S. Keener, Linda L. Belleville, Thomas R. Schreiner, dan Ann L. Bowman, *Two Views on Woman in Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2001).